**BAB III**

**BIOGRAFI SINGKAT AL-IMÂM AL- GHÂZALÎ**

**DAN AL-IMAM AL-ZARNȖJÎ**

1. AL-IMÂM AL-GHAZÂLÎ

**1. Riwayat Hidup al-Imâm Al-Ghazâlî**

Sebutan al-Ghazâlî bagi Hujjatul Islam, al-Imâm al-Jalîl, bukanlah nama yang asli. Adapun nama sejak dari kecilnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumahtangga dan mendapat seorang putera laki-laki yang bernama Hamid, maka ia di panggilkan “Abu Hamid” (Bapak si Hamid), tetapi sayang sekali anaknya meninggal pada waktu masih kecil. Tiga nama Muhammad berturut-turut, yaitu nama sendiri, nama ayahnya dan nama kakeknya dan barulah di atasnya lagi bernama Ahmad. Maka kebiasaan di kalangan umat Islam menghubungkan nama seseorang kepada ayahnya atau keluarganya, dengan menyebut “Ibnu”, tetapi tidak seperti itu dilakukan pada diri Imam Al- Ghazali, seperti nama ulama-ulama lainnya sebagai contoh Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dan nama lainnya. Dalam hal ini al-Imâm al-Ghzali bersama al-Kindi, al-Farabi, al-Qaffal, Umar al-Khayyam dan seterusnya. Adapun pada sebutan yang akhir ini, ada yang dinisbatkan kepada nama daerah tempat lahirnya, seperti Al Kindi (berasal dari Kindah) dan Al Farabi ( berasal dari Farab). Tetapi pula ada yang dihubungkan kepada pekerjaan sehari- hari yang dilakukannya, seperti Al Qaffal (tukang kunci), Al Khayyam (tukang khaimah).[[1]](#footnote-1)

Mengenai sebutan al-Ghazâlî , kedua hal tersebut ada dalam dirinya, karenanya diperoleh dua pendapat di kalangan para ahli sejarah terhadapnya :

1. Berasal dari nama desa tempat lahirnya, yaitu Ghazâlah. Sebab itu, sebutannya ialah al-Ghazâlî (dengan satu “z”). Imam Sam’ani memegang pendapat ini, Muhammad Lufhi Jum’ah dalam bukunya “Tarikh Falasifah al-Islam” lebih cendrung kepada pendapat ini.
2. Berasal dari pekerjaan sehari-hari yang dihadapinya dan dikerjakan oleh ayahnya, yaitu seorang penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan “Ghazzâl”. Sebab itu panggilannya al-Ghazzâli (dengan dua “z”.), sebagai sebutan penduduk Khurasan kepadanya. [[2]](#footnote-2)

Al-Imâm al-Ghazâlî lahir pada tahun 450 H /1058 M disebuah kampung kecil bernama Ghazâlah, Kabupaten Thȗs, Provinsi Khurasan wilayah Persi (Iran sekarang), dari ibu-bapak yang miskin. Ayahnya, Muhammad adalah seorang penenun yang merupakan tokoh dikampungnya. Tetapi penghasilannya yang kecil tidaklah dapat menutupi kebutuhan hidupnya sekeluarga. Ia adalah seorang pecinta ilmu yang bercita-cita besar. Dia selalu berdoa semoga Allah menganugrahinya putra-putri yang alim yang berpengetahuan luas dan mempunyai ilmu yang banyak.

Alangkah gembira hati keluarga itu sewaktu mendapatkan dua orang putra, yang dikemudian hari memenuhi harapan besar itu. Anak pertama Muhammad yang kemudian dijuluki “Abu Hâmid”. Dialah al-Imâm al-Ghazâlî . Anak keduanya diberi nama Ahmad, yang dijuluki “Abdul Futuh”. Ia seorang juru dakwah yang besar, yang kemudian hari terkenal dengan panggilan Mujiduddin.[[3]](#footnote-3)

**2. Pendidikan al-Imâm Al -Ghazâlî**

Ketika masih kecil al-Imâm al-Ghazâlî dikirim oleh ayahnya kepada seorang guru yang mengajarinya tasawuf, selain belajar tasawuf, al-Ghazâlî juga mempelajari fiqh. Diantara kawan-kawannya dia sangat menonjol dalam penalaran ini, di bidang aqidah dia banyak belajar dari “Imam al-Haramain” Al Juwaini.[[4]](#footnote-4)

Sulaiman Dunya menyebutkan bahwa nasib baik dialami keduanya. Paman mereka yang bernama Ahmad bin Muhammad yang ahli tentang ilmu fiqh banyak sekali membantu mereka dalam pelajaran tersebut. Tetapi sayang pula bahwa sang paman tidak lama kemudian meninggal dunia di Nazaran, Thȗs.

Al-Imâm Al-Ghazâlî mulai belajar dengan tekun. Mula-mula ia belajar di Thȗs, sampai usia 20 tahun. Dia mempelajari ilmu fiqih secara mendalam dari Razakani Ahmad bin Muhammad, kemudian mempelajari ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal. Al-Imâm al-Ghazâlî melanjutkan pelajarannya ke Jurjan pada tahun 479 H. Gurunya yang terkenal di tempat ini adalah Nashar al-Ismail. Al-Imâm al-Ghazâlî tidak puas dengan pelajaran yang diterimanya di Jurjan, ia pulang kembali ke Thus, selama tiga tahun. Timbulah pikiran untuk mencari sekolah yang lebih tinggi. Kesadarannya mulai timbul untuk “mencari kebenaran” yang oleh Montgomery Watt dikatakan “looking for necessary truth”. Dia sedang mempelajari bahasa arab. Pada tahun 471 H, al-Imâm al-Ghazâlî berangkat menuju kota Nishapur (Neisabur), karena tertarik dengan sekolah tingginya, Nizhamiyah. Di sinilah dia bertemu dengan dekannya yang terkenal Abu al Ma’ali Dhiyauddin Al-Juwaini, yang bergelalar kehormatan “Imam Haramain” (Imam dari dua kota suci, Makkah dan Madinah).[[5]](#footnote-5)

Imam Haramain, guru al-Imâm al-Ghazâlî , adalah seorang ulama besar yang sangat terkenal. Nama aslinya Abdul Malik bin Abdillah bin Yusuf, dengan panggilan Abu Ma’ali dan sebutan Dhiyauddin. Ketika beliau mencapai usia hampir 60 tahun (419-478 H/ 1028-1085 M), beliau meninggal dunia di Nishapur sesudah melewati tanah-tanah suci Makkah dan Madinah. Sebagai ulama besar yang diakui, beliau mengajar dan memberi fatwa hampir empat tahun lamanya di Makkah, sehingga diberi gelar kehormatan “Imam al-Haramain” (Imam dua kota suci, Makkah dan Madinah). Ia diminta oleh perdana Menteri Nizham al-Mulk untuk menjadi Rektor Madrasah (Universitas) Nizhamiyah di Nishapur. Ketika memimpin Universitas, Imam al-Harmain rajin menulis buku dan mengarang dalam berbagai bidang ilmu, seperti *Ghiyat al-Umam fi Ilyath al-Zulam* (membebaskan Bangsa-bangsa dari tekanan Kezaliman), tentang ilmu politik kenegaraan : *Nihayat al-Mathlab fi Dirayat al-Mazhab* (Puncak Pelajaran di dalam Mempelajari Mazhab), tentang ilmu fiqih: Al Syamil (lengkap) dalam ilmu Ushuluddin. kepada imam yang serba ahli inilah al-Imâm al-Ghazâlî belajar langsung sebagai mahasiswanya. Dia mempelajari ilmu-ilmu agama, di samping ilmu-ilmu falsafah, sehingga keahlian al-Ghazâlî diakui dapat mengimbangi keahlian guru yang sangat dihormatinya itu.[[6]](#footnote-6)

Pada tahun 475 H dalam usianya mencapai 25 tahun, al-Imâm al-Ghazâlî mulai menjadi dosen, dibawah kepemimpinan Gurunya al-Imâm al-Haramain. Dosen di Universitas Nizhamiyah Neisabur, telah mengangkat namanya begitu tinggi. apalagi setelah dipercayai oleh Gurunya menggantikan kedudukannya, baik sebagai Maha Guru ataupun sebagai Presiden Universitas.

Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zubaidi di dalam kitabnya “Ithaf Sadat al-Muttaqin bi Syarhi Ihya-i Ulum al-Din” menguraikan betapa besar kemajuan yang dicapai oleh Al-Ghazâlî sebagai berikut;

“Kemudian sesudah datangnya ke Neisebur, dia belajar tekun kepada Imam Haramain, sehingga dia ahli di dalam soal-soal berbagai mazhab, perbedaan pendapat, ilmu debat (retorika), logika (manthiq), hikmah dan filsafat. Di pelajarinya semuanya itu, dia mengetahui pendirian masing- masing aliran dan dipelajarinya dengan mahir akan penolakan tiap-tiap aliran yang dianggap nya salah. Maka dia (mulai) mengarang buku-buku di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang sangat bagus cara menghidangkannya dan menarik susunan kata-katanya.”[[7]](#footnote-7)

**3. Kehidupan Sosial Politik Pada Masa al-Imâm al-Ghazâlî**

Dalam beberapa buku sejarah digambarkan, bahwa al-Imâm al-Ghazâlî, hidup di saat peradaban Islam mengalami perpecahan. Kala itu, kekhilafahan Islam di Baghdad tidak lagi menjadi pemerintahan sentral umat Muslim. Pemerintahan Islam di Baghdad harus menghadapi ancaman dari berbagai kesultanan Islam di luarnya, terutama dari dinasti Syi’ah Fathimiyah dan dinasti Buwaihiyah. Keduanya merupakan kekuatan besar yang membahayakan posisi dan otoritas kekhalifahan di Baghdad. Tidak hanya melakukan penggerusan politik melalui kekuatan militer, keduanya melakukan perlawanan melalui hegemoni budaya dan pemikiran. Cukup bisa dimengerti jika pemikiran keagamaan dianggap sebagai jalan keluar yang benar-benar dibutuhkan saat itu. Selain untuk meredam emosi masyarakat, pemikiran keagamaan dianggap dapat menjinakkan arus gelombang oposisi yang kontra terhadap pemerintahan. Dengan kerangka serupa itu, maka semua tindakan penguasa akan dianggap netral jauh dari kepentingan individu dan kelompok karena ditampilkan untuk dan atas nama agama.[[8]](#footnote-8)

Justifikasi agama terhadap kekuasaan merupakan sebuah keniscayaan pada saat agama dilibatkan dalam pertarungan politik. Tak ayal, pertarungan politik kemudian menjelma menjadi pertarungan ideologi dan pemikiran. Tiap-tiap kekhalifahan berusaha menafikan legalitas pemerintahan oposan melalui wacana dan pemikiran. Pada akhirnya pemikiran dianggap sebagai senjata paling ampuh untuk merebut kekuasaan selain kekuatan militer. Dalam situasi seperti ini, peran para pemikir sangat menentukan bahkan dominan. Mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari kekuasaan. Mereka sangat dibutuhkan untuk melindungi ideologi negara dan memerangi segala bentuk pemikiran yang lahir dari pihak oposisi. Kenyataan inilah yang kemudian menobatkan gerakan intelektualitas tidak lagi sepenuhnya demi kebenaran. Mayoritas akademisi hanya berorientasi untuk mendapatkan popularitas dan kenikmatan duniawi yang diperoleh dari kedekatan dengan penguasa.

Demikianlah kira-kira konteks sosial politik di masa al-Imâm al-Ghazâlî hidup. Karenanya bisa dimengerti, bahwa perpindahannya dari Naisabur menuju Mu’askar tidak lain untuk meraih popularitas dan mendapatkan kedudukan penting di dalam pemerintahan. Kala itu ia memposisikan diri sebagai pemikir yang getol mempertahankan ideologi resmi pemerintah. Ia merasa tertuntut menghadapi berbagai ancaman pemikiran dari kekuasaan oposan. Ia harus mampu melawan pemikiran Muktazilah di Buwaih dan pemikiran Batiniyah di Mesir. Lemahnya kekhalifahan Islam di Baghdad telah membuat aliran Sunni tercabik-cabik. Dibutuhkan upaya baru untuk menyelamatkannya dari kepunahan sekaligus untuk mengatasi krisis akibat tidak adanya kesesuaian antara metodologi dengan identitas pemikirannya. Pengingkaran aliran pemikiran yang dikembangkan kalangan Sunni terhadap kausalitas telah menabrak efektivitas metodologi Muktazilah yang sangat menuntut kepercayaan terhadap rasio. Di sinilah letak strategis kontribusi al-Imâm al-Ghazâlî. Keberhasilannya menyempurnakan metode “qiyâs al-ghâ`ib ‘alâ al-syâhid” yang digunakan Muktazilah dengan cara memasukkan ilmu logika ke dalam metode tersebut. Hal itu telah membuahkan konsekuensi berupa pemaduan antara ilmu kalam dan filsafat dalam ilmu kalam Sunni.

Keberhasilan ini merupakan bukti dari kemampuan al-Imâm al-Ghazâlî membuka lembaran baru dalam dinamika pemikiran Islam. Ia mampu membawa aliran Sunni sebagai pemenang dalam dialektika pemikiran Islam klasik. Bahkan pemikirannya mampu melampaui pemikiran semua akademisi Muslim di masanya. Dalam perlawanan terhadap filsafat, al-Imâm al-Ghazâlî tidak sekedar sebagai jelmaan dari al-Juwaini. Al-Juwaini melawan filsafat hanya pada unsur-unsur eksternalnya saja, sehingga perlawanan al-Juwaini tak mampu melawan kekuatan medodologi pemikiran Muktazilah. Sedangkan al-Imâm al-Ghazâlî langsung menyentuh unsur-unsur internalnya sehingga metodenya sangat mematikan. Demikian pula dalam masalah usul fikih, al-Imâm al-Ghazâlî tidak sebatas sebagai jelmaan dari al-Syafi’i. Rumusan metodologi usul fikihnya tidak hanya berkutat pada tataran kebahasaan sebagaimana al-Syafi’i, tetapi juga merambah ke ilmu logika sebagai sebuah keharusan dalam perumusan hukum.

Terkait ilmu logika, pendekatan al-Imâm al-Ghazâlî tidak sama dengan para akademisi lain yang konsen dalam ilmu tersebut. Promosi al-Imâm al-Ghazâlî akan urgensi ilmu logika jauh berbeda dengan promosi Ibn Hazm. Promosi al-Imâm al-Ghazâlî hanya ditujukan untuk menggantikan metodologi ‘irfânîy-bâthinîy, namun tidak menyentuh ‘irfânîy-shûfîy sebagaimana Ibn Hazm. Tidak hanya itu, dia juga tidak seperti al-Farabi yang menggunakan ilmu logika sebagai metodologi pencapaian temuan-temuan ilmiah. Al-Imâm al-Ghazâlî memfungsikan ilmu tersebut justru sebagai instrumen dalam mempertahankan pemikiran Sunni dari serangan pemikiran oposan. Dan akhirnya ia pun mampu menyudahi perangan pemikiran masa klasik dengan menjadikan Sunni sebagai pemenang, sekaligus menjadi penyebab terjadinya perpaduan antara paham Sunni dengan tasawuf.

Dengan demikian, tak berlebihan kiranya bila al-Imâm al-Ghazâlî diklaim sebagai simbol intelektualitas Islam di masanya. Dalam dirinya mengalir berbagai macam intelektualitas, mulai dari ilmu fikih, ilmu kalam, filsafat, hingga tasawuf. Penguasaannya terhadap ilmu-ilmu itu sangat mendalam. Ia mampu menyaingi para akademisi yang membidangi ilmu-ilmu tersebut. Ia adalah pakar Asy’ariyah ketika mendiskusikan ilmu kalam, seorang sufi saat merumuskan metodologi tasawuf, sekaligus seorang filsuf kala membantah kerancuan-kerancuan pemikiran para filsuf.[[9]](#footnote-9)

Tasawuf merupakan fase terakhir dari perkembangan pemikiran al-Imâm al-Ghazâlî. Pada fase ini, al-Imâm al-Ghazâlî menemukan apa yang dinamakannya ‘hakikat kebenaran’. Hakikat kebenaran itu diperolehnya setelah mengalami skeptisme berat. Ia menceritakan pengalamannya itu di dalam sebuah kitab berjudul “al-Munqidz min al-Dhalâl”. Kitab ini memaparkan bagaimana al-Ghazali keluar dari derita skeptisme yang membuatnya mempertanyakan setiap kebenaran sampai membuat tubuhnya menjadi lemah dan tidak dapat melakukan apa-apa. Al-Imâm al-Ghazâlî berhasil mengakhiri penderitaan itu setelah mendapatkan cahaya Tuhan yang memercik ke dalam lubuk hatinya. Dengan cahaya Tuhan itulah dia mampu menemukan hakikat kebenaran.[[10]](#footnote-10) Kembali kepada Tuhan adalah solusi terbaik setelah mengalami kebingungan dalam menentukan kebenaran. Kebenaran telah terpecah-pecah akibat perbedaan akal manusia. Hal ini tentu saja menuntut adanya ‘campur tangan’ Tuhan yang terjewantahkan dalam wujud sebuah ilham yang tidak bisa ditalar oleh rasio.[[11]](#footnote-11)

Jika kitab “*al-Munqidz min al-Dhalâl*” adalah biografi al-Imâm al-Ghazâlî dalam menemukan hakikat kebenaran, maka kitab “*Ihyâ` ‘Ulûm al-Dîn*” merupakan pemaparan mengenai hakikat kebenaran itu sendiri. Kitab ini telah memicu laju perkembangan tasawuf dalam peradaban Islam. Kelebihan kitab ini tidak hanya terletak pada materi tasawufnya semata, melainkan juga pada mekanisme penanaman materi itu di dalam peradaban Islam. Al-Imâm al-Ghazâlî menanamkan pemikiran-pemikiran tasawuf tersebut melalui jalur resmi pemikiran Sunni, yaitu fikih.[[12]](#footnote-12) Di sini, ia menganggap ibadah tidak hanya berupa praktek zhahiriyah semata, tetapi juga mencakup aspek bathiniyah. Ia berusaha memberikan signifikasi spiritual lebih mendalam terhadap semua ibadah wajib dalam Islam. Bersuci, shalat, puasa, zakat, dan haji bukan hanya merupakan amal zhahir, tetapi juga merupakan amal batin. Selain itu, al-Imâm al-Ghazâlî juga berusaha memperlebar arti ibadah hingga tidak hanya mencakup hal-hal yang wajib. Semua aktivitas manusia dapat pula dianggap sebagai ibadah asalkan disisipi dengan makna-makna spiritual.[[13]](#footnote-13)

**4. Karya- karya al-Imâm Al –Ghazali**

Diantara buku-buku karangan al-Imâm al-Ghazâlî menurut bidang-bidangnya adalah sebagai berikut :

1. Bidang Filsafat :
2. *Maqasid al-Falasifah*
3. *Tahafut al-Falasifah.*
4. *Al-Ma’arif al-Aqliyah.*
5. *Mi’yar al-Ilm*
6. Bidang Ilmu Kalam
7. *Al- Iqtishad fi al-I’tiqad.*
8. *Al-Risalah al-Qudsiyyah.*
9. *Qawa’id al-Aqa’id.*
10. *Ijma’ al-Awam ‘an Ilm al-Kalam*
11. Bidang Fiqih/ Ushul Fiqih :
12. *Al-Wajiz.*
13. *Al-Washith.*
14. *Al-Bashith.*
15. *Al-Mustasyfa*
16. Bidang Tasawuf/ Akhlak :
17. *Ihya ‘Ulum al-Din.*
18. *Al-Munqidz min al-Dhalal.*
19. *Minhaj al-Abidin.*
20. *Mizan al-A’mal.*
21. *Kimiya’ al-Sa’adah.*
22. *Misykat al-Anwar.*
23. *Al-Risalah al-Laduniyyah.*
24. *Bidayat al-Hidayah.*
25. *Al-Adab fi al-Din.*
26. *Ayyuha al-Walad.*
27. *Kitab al-Arbain.*
28. *Mukasyafat al-Qulub .*
29. *Al- Mazlum bihi ‘Ala gairi Ahlihi.*
30. *Al-Maqasid al-Asna fi Syarhi Asmaillah al-Husna*
31. Bidang-bidang lain :
32. *Yaqut al-Ta’wil fi tafsir al-Tanzil.*
33. *Jawahir al-Quran*
34. *Al-Tabru al-Masbuq fi Nasihat al-Mulk*
35. *Al-Mustazhiri.*
36. *Hujjat al-Haq.*
37. *Mufassal al-Khilaf.*
38. *Al-Daraj*
39. *Al-Qistas al-Mustaqim*
40. *Fatihat al-Umm*
41. *Suluk al-Sultanah.* [[14]](#footnote-14)

Al-Imâm al-Ghazâlî mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di Madrasah Nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah :

1. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al- Syebbak Al Jurjani (w.513 H).
2. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada imam Ghazali, beliau bermadzhab Syafi’i. Diantara karya-karya beliau al-Ausath, al- Wajiz, dan al-Wushul.
3. Abu Thalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Thalib Al Razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab ihya’ ‘ulum al-Din karya imam Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh kepada al-Imâm al-Ghazâlî .
4. Abu Hasan al-Jamal al-Islam, Ali Bin Musalim Bin Muhammad Assalami (w.541 H). Karyanya Ahkam Al-Khannatsi.
5. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada al-Imâm al-Ghazâlî sehingga menjadi ‘ulama besar di Baghdad.
6. Abu Al Hasan Sa’ad Al Khair Bin Muhammad Bin Sahl al-Anshari al-Maghribi al-Andalusi (w.541 H). beliau belajar fiqh pada al-Imâm al-Ghazâlî di Baghdad.
7. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah Al-Mukhit Fi Sarh Al-Wasith Fi Masail Al-Khilaf.
8. Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada al-Imâm al-Ghazâlî . Diantara karya-karya beliau adalah Minhaj Al -auhid dan Tahrim Al-Ghibah.[[15]](#footnote-15)

Dengan demikian imam al-Ghazâlî memiliki banyak murid. Diantara murid–murid beliau kebanyakan belajar fiqh. Bahkan diantara murid- murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab.

Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfimiyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil, selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M. Empat tahun lamanya al-Imâm al-Ghazâlî memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi.

Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul, 'inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inilah kehidupan yang dikasihi Allah?, `Inikah cara hidup yang diridhai Tuhan?, dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya. Bermacam-macam, pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Mekkah kemudian ke Damaskus dan tinggal disana untuk beribadah. Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.[[16]](#footnote-16)

**4. Sistematika Kitab Ihyâ-u Ulȗm al-Dîn**

Mengenai sistematika Kitab Iḥyâ Ulūmiddîn sebagaimana ditulis oleh DR. Arrazy Hasyim, MA dalam website nya[[17]](#footnote-17) bahwa kitab Iḥya Ulūmiddîn  termasuk kitab terakhir dikarang oleh Hujjat al-Islâm al-Imâm al-Ghazâlî sesuai dengan artinya bahwa kitab ditulis dengan tujuan menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama dianggapnya sudah terkubur. Oleh karena itu, wajar jika kitab tersebut banyak mencakup berbagai disiplin ilmu agama, khususnya yang membawa kebahagian di akhirat.

Berdasarkan penuturannya, al-Imâm al-Ghazâlî menerangkan di awal kitab bahwa Iḥya terdiri dari empat rubu, pertama rubu al-ibadat, kedua rubu al-adat, ketiga rubu al-muhlikat, dan keempat rubu al-munjiyat.

Adapun rubu ibadat merupakan pembahasan mengenai pengantar mengenai ilmu secara sistematis dan sederhana, ilmu Tauhid secara mendalam, dan rahasia-rahasia ibadah lengkap dengan sudut pandang fiqih. Pada rubu ini tercakup sepuluh pembahasan, yaitu Kitab al-Ilm, Qawaid al-Aqaid, Asrar al-Thaharah, Asrar al-Shalah, Asrar al-Zakah, Asrar al-Shiyam, Asrar al-Ḥajj, Tilawat al-Quran, al-Adzkar wa al-Daawat, dan Tartīb al-Awrad.

Pada rubu al-Adat, al-Imâm al-Ghazâlî membicarakan mengenai adab-adab sehari-hari sampai kepada adab kenabian. Sebagaimana sebelumnya, pada rubu kedua juga tercakup sepuluh pembahasan, yaitu Kitab Adab al-Akl, Adab al-Nikaḥ, Adab al-Sama, Adab al-Kasb, al-Ḥalal wa al-Haram, Adab al-Shuḥbah, al-Uzlah, Adab al-Safar, Adab al-Sama wa al-Wajd, al-Amr bi al-Marūf wa al-Nahy an al-Munkar, dan Akhlaq al-Nubuwwah.

Pada rubu al-Muhlikat, al-Imâm al-Ghazâlî mulai menyentuh sisi spritual dengan membahas keajaiban hati, metode riyadhah (latihan spritual), serta pengkajian terhadap penyakit-penyakit spritual sesuai dengan al-Qur’an. Pada rubu ketiga ini, al-Imâm al-Ghazâlî juga mengemukakan sepuluh pembahasan, yaitu Kitab Syarḥ Ajaib al-Qalb, Riyadhat al-Nafs, Afat al-Syahwatayn, Afat al-Lisan, Afat al-Ghadhb wa al-Hiqd wa al-Ḥasd, Dzam al-Dunya, Dzam al-Mal wa al-Nakhl, Dzam al-Jah wa al-Riya, al-Kibr wa al-Ujub, dan al-Ghurūr.

Kemudian pada rubu al-Munjiyat, al-Imâm al-Ghazâlî membicarakan maqamat dan aḥwal para sufi sesuai dengan keterangan-keterangan yang bersifat syari dan aqli. Pada rubu keempat ini, juga terdapat sepuluh pembahasan yaitu Kitab al-Tawbah, al-Shabr wa al-Syukr, al-Khawf wa al-Raja, al-Faqr wa al-Zuhd, al-Tawḥid wa Tawakkul, al-Maḥabbah wa al-Syawq wa al-Ridha, al-Niyyah wa al-Shidq, wa al-Ikhlash, al-Muraqabah wa al-Muḥasabah, al-Tafakkur, dan Dzikr al-Mawt.

Adapun motivasi al-Imâm al-Ghazâlî menulis kitab Iḥya dengan sistematika seperti di atas dikarenakan dua hal -sebagaimana ia ungkapkan sendiri. *Pertama*, sistematika dan kajian demikian merupakan sesuatu yang dharuri (penting). Ini dikarenakan ilmu yang bisa mengantarkan kepada pengetahuan tentang akhirat ada dua, yaitu ilmu muamalah dan mukasyafah. Al-Imâm al-Ghazâlî menegaskan bahwa kitabnya tersebut hanya bertujuan menyajikan ilmu muamalah agar mudah dipraktekkan secara langsung. Adapun, ilmu mukasyafah hanya dibicarakan melalui simbolik dan isyarat saja, karena para Nabi juga tidak membicarakannya secara eksplisit. Namun terdapat korelasi antara dua ilmu ini, karena ilmu muamalah akan mengantarkan dan membuka khazanah ilmu mukasyafah. *Motivasi kedua*, keinginan al-Imâm al-Ghazâlî mengobati “penyakit spiritual” dan membimbing para penuntut ilmu Fiqih. Ini dikarenakan kebanyakan mereka cenderung kepada hasrat duniawi seperti suka pamer dan mencari kepopuleran. Dengan sistematika di atas terutama pada rubu al-Ibadah yang banyak menyentuh dunia fiqih, maka pengajaran spritual dapat mereka serap secara bertahap.

**Ikhtishar Kitab Ihyâ Ulȗm al-Dîn**

Ilmuwan pertama yang melakukan ikhtishar terhadap Iḥya adalah saudaranya sendiri Abu al-Futuḥ Aḥmad al-Imâm al-Ghazâlî (520 H.). Abu al-Futuḥ memberi judulnya dengan Lubab Iḥya. Setelah itu, langkah ini diikuti oleh Aḥmad bin Musa al-Mawshuli (622 H.). Begitu juga diteruskan oleh Muḥammad bin Said al-Yamani, Muḥammad bin Umar al-Balkhi, Abd al-Khatib al-Maraghi ketika berada di Bayt al-Muqdis, Muḥammad bin Ali al-Ajluni yang masyhur dengan nama al-Hilali, al-Suyuthi (911 H.) dan lainnya.

**B. AL-IMAM AL-ZARNȖJÎ**

1. **Riwayat Hidup al- Imâm al-Zarnȗjî**

Kata *al-Imam* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta’limul Muta’alim*. Sedang *al-Zarnȗjî* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Diantara dua kota itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* ( bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin al-Zarnȗjî [[18]](#footnote-18)*.

Mengenai daerah tempat kelahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti, tetapi jika dilihat dari nisbatnya, yaitu al-Zarnȗjî, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarandji, sebuah kota di persia dan sijistan, sebuah kota selatan Heart (sekarang Afganistan), nama Burhanuddin al-Zarnȗjî dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, *Ta’lim al-Muta’allim Thariqah al-Ta’allum,* menjadi “pintu gerbang” dalam belajar, sama seperti *al-Jurmiyah* dan *al-Amtsal al-Tasyrifiyyah* untuk gramatika bahasa Arab dan *taqrib* untuk fiqih.[[19]](#footnote-19)

Burhanuddin al- Zarnȗjî memiliki nama lengkap Syeikh Tajuddin Nu‟man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnȗjî. [[20]](#footnote-20)

Dikalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. *Pertama;* pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnȗjî wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua;* pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnȗjî hidup semasa dengan Rida al-Din an- Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H. Sedangkan menurut Khayr al-Din al-Zirikli, al-Imâm al-Zarnūji wafat pada tahun 840 H/ 1242 M.[[21]](#footnote-21) Dari beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/1295 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/ 1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur.

1. **Pendidikan al-Imam al-Zarnȗjî**

Al-Imâm al-Zarnȗjî belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain seperti disebut dalam Ta’limul Muta’allim sendiri adalah:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al -Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al Hidayah, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/ 1197 M.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat masyur fatwa-fatwanya, wafat tahun 573 H/ 1177 M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam, wafat tahun 576 H/ 1180 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas’ud Al Kasyani, ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i al- Shana-i*, wafat tahun 587 H/1191 M.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ualam besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.
6. Ruknuddin al-Farghani yang digelari al-Adib al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan, seoarang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, wafat tahun 594 H/1198 M.

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa al-Zarnȗjî selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Jika melihat guru-guru al-Imam al-Zarnȗjî tersebut dan dikaitkan dalam periodisasi di atas maka dapat difaham bahwa al-Imam al-Zarnȗjî hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H/ 1195-1243 M). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Imâm Az-Zarnȗjî hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan Peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk (457 H/106 M), Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1234 M. Di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631H/1234 M. [[22]](#footnote-22)

Di samping ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al-Imam al-Zarnȗjî. Dengan memperhatikan infomasi tersebut di atas, tampak jelas, bahwa al-Imam al-Zarnȗjî hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya, yaitu pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan al-Imam al-Zarnȗjî sebagai seorang ilmuan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa al-Imâm al-Zarnȗjî termasuk seorang filosof Arab.[[23]](#footnote-23)

**3. Kehidupan Sosial Politik padaMasa al-Imam al-Zarnȗjî**

Dalam sejarah pendidikan ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Adapun tahapan-tahapan itu adalah:

1. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M)
2. Pendidikan pada masa Khulafa-u al-Rasyidin (632-661 M)
3. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661-750 M)
4. Pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M)
5. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250- sekarang)

Al-Imam al-Zarnȗjî hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H/1195-1243 M). Dari kurun waktu tersebut diketahui bahwa al-Imam al-Zarnȗjî hidup pada masa ke empat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750 H/ 1250 M. Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman keemasan/kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan pada khususnya.[[24]](#footnote-24) Meskipun demikian pada masa ini dunia Islam sedang mengalami kontak senjata dengan dengan orang-orang Kristen dalam perang Salib sejak tahun 1097 M sampai dengan tahun 1291 M [[25]](#footnote-25) dimana kaum muslimin dapat merebut kembali Akka.

Pada periode ke-empat Daulah Abbasiyah (447H / 1055 M-590 H / 1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode kelima ( 590 H / 1194 M- 656 H /1258), pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan khalifah hanya efektif disekitar kota Baghdad.[[26]](#footnote-26)

Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya didaerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.[[27]](#footnote-27) Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya dinasti Buwaihiyyah (320-447 H/ 932–1055 M), dinasti Saljuk ( Saljuk Besar ) didirikan oleh Ruh al-Din Abu Thalib Thughrul Bek Ibn Mika’il Ibn Saljuk Ibn Tuqaq, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H/ 1037-1127 M), dua dinasti ini yang memerintah pada masa al-Imam al-Zarnȗjî serta dinasti Ayubiyah (564-648 H /1167-1250 M). [[28]](#footnote-28)

Di zaman kaum Saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibukota kerohanian tempat persemayaman khalifah Abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan. Dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di Baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum saljuk. Dan pengaruh politik terus berada di ibukota kaum Saljuk di Nisabur kemudian di Raiyi.[[29]](#footnote-29)

Dalam zaman inilah para ulama dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan failosof bahkan dengan ilmu hikmah (ilmu pengetahuan umum ) pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka terhadap filsafat dan mantiq berbalik arah, semula ilmu hikmah diabadikan kepada agama tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya. Ibnu Khaldun sendiri mengatakan bahwa filsafat itu besar mudharatnya terhadap agama.

Prof. Dr. Ahmad Syalabi menjelaskan, bahwa zaman kaum saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dasarnya telah dirintis oleh Nizam al-Mulk Wazir kepada Alb Arislan dan Malik Syah. Wazir yang berilmu pengetahuan ini telah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan namanya, yaitu Nizamiyah. Sekolah-sekolah tersebut terdapat ditempat-tempat sebagai berikut: Baghdad, Balkan, Nisabur, Haraf, Afghan, Bashrah, Marwa, Amal dan Mausil. Menurut As Subki, Nizam al-Mulk mempunyai sekolah di setiap kota di Iraq dan Khurasan. [[30]](#footnote-30)

Pada zaman pemerintahan Bani Saljuk dan Bani Ayyub, aliran Syi’ah dan Mu’tazilah mulai redup. Karena kedua pemerintahan ini lebih condong ke Sunni. Kecenderungan itu tampak dengan adanya pemberian dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan Sunni.[[31]](#footnote-31) Jadi secara umum dapat dikatakan, bahwa pada masanya al-Imam al-Zarnȗjî sedang mengalami kemunduran yang serius terutama pada aspek intelektual dan moral. Hal inilah yang menyebabkan al-Imam al-Zarnȗjî untuk mencari kekuatan-kekuatan positif yang ada di sekitarnya untuk menghadang kehancuran itu.

1. **Karya-Karya al-Imam al-Zarnȗjî**

Kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, merupakan satu-satunya karya al-Imâm al-Zarnȗjî yang sampai sekarang masih ada. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya “Kasf al-Dzununan Asma' al-Kitab al-Funun”, dikatakan bahwa Ta’lim al- *Muta’allim* merupakan satu-satunya karya Al-Imam al-Zarnȗjî. Kitab ini telah diberi catatan komentar (Syarah) oleh Ibnu Isma‟il.

Pertama kali diketahui, naskah kitab inidicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 hal, dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292 menjadi 46 hal, dan tahun 1307 H menjadi 24 hal, di Mesirtahun 1300 H menjadi 40 hal, tahun 1307H menjadi 25 hal, dan juga tahun 1311 H.[[32]](#footnote-32)

Kitab Ta’lim Muta’alim Thariqot Ta’allum pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma‟il, dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Menurut pensyarah yang ini, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun para guru. Terutama, di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, berarti abad ke 16 M. Dan di negara kita kitab Syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri.

Perlu dicatat di sini, bahwa kitab Ta’limul Muta’allim juga telah disadur dalam bentuk nadhom (puisi, pantun) yang digubah dengan bahar Rojaz menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskah nya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi, Mesir, dibawah tashih Ahmad Sa‟ad Ali, seorang ulama Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.[[33]](#footnote-33)

Dua alasan, paling tidak bisa diungkap untuk menjelaskan masalah ini Pertama, sang pengarang tidak begitu menonjol dalam dunia peradaban muslim, tidak seperti al-Imam al-Zarnȗjî, Ibnu Hajar atau Imam Syafi’i, membuat tidak adanya orang yang tertarik untuk membukukan biografi tokoh ini. Kedua, masih berkolerasi dengan alasan pertama, ketidak masyhuran sang pengarang sebagai alasan pertama, bisa juga disebabkan karena kurang produktifnya sang pengarang dalam menyalurkan karya-karyanya. Buktinya, di Indonesia sendiri kitab dengan pengarang yang sama dengan Ta’limul Muta’allim tidak ditemukan

Kitab karya al-Imam al-Zarnȗjî ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/ Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab Ta’lim ini adalah Ibrahim ibn Isma’il, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya’rani, al Qadhi, Zakaria al-Anshari, Ishaq Ibn Ibrahim al-Ansari, dan Osman Fazari [[34]](#footnote-34)

1. **Sistematika Kitab Ta’lim al-Muta’allim**

Kitab ini terdiri dari tiga belas fasal, setengahnya bersifat umum, membicarakan bagaimana seharusnya manusia sebagai makhluk hidup mengarungi kehidupan. Seperti lazimnya kitab kecil yang berbobot keilmuan, sebelum masuk kepada isi, terlebih dahulu dimulai dengan muqaddimah, yang termasuk didalamnya, sebab-sebab pengarang menulis kitab ini.

**Fasal pertama** mencoba memberi batasan terhadap apa saja yang berkaitan dengan isi kitab, tentang ilmu, keutaman-keutamaannya, bagian bagiannya dan cara yang seharusnya untuk menghasilkan ilmu itu. Karena
mencari ilmu itu ibadah, niat mencari ilmu yang wajib itu tidak boleh ditinggalkan. Tentu saja yang dilakukan murid itu agar mendapatkan pahala disamping dimaksudkan pula untuk memicu dan memacu semangat pencarian,
menangkal pembiasaan, menjaga konsistensi, menuntun keberhasilan dan tujuan
ritualistik yang lain.

**Fasal kedua** membahas tentang niat dalam mencari ilmu *“Setiap pelajar ketika mencari ilmu harus menata niat”,* karena niat merupakan pokok dari segala amal ibadah. Dalam konteks niat ini,al-Imam al-Zarnȗjî seperti seperti umumnya para ulama ahlu al-sunnah sangat mementingkan tentang pentingnya niat seseorang terhadap perbuatannya.

**Fasal ketiga** dikemukakan perlunya selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman belajar sebelum mencari ilmu. Pada fasal ini muncul keharusan menjaga terus minat belajar, konsistensi dan tabah dalam tekun terhadap ilmu yang dipelajari dan dialami. Karena memang ilmu yang dipelajari, guru yang mengajar,dan teman yang bersamanya mandalami ilmu itu, bisa berpengaruh terhadap kesuksesan belajar.

**Fasal keempat** , adalah tentang kewajiban *ta'zhim* terhadap ilmu itu
sendiri dan ahli ilmu. Tampilan *ta'zhim* yang beraneka bentuk itu tentu saja tidak
boleh keluar dari batas, layak, wajar. Karena memang *ta'zhim* bagi orang yang
menuntut ilmu adalah kewajaran, dan sesuatu yang layak dilakukan terhadap yang ia merasa harus *menta'zhimkannya*. Dan merupakan garapan penunut ilmu untuk mengartikulasikannya dalam ia memilih tampilan *ta'zhim*, dilakukannya dengan kesungguhan dan sepenuh hati. Tidak kemudia terperangkap kedalam bentuk yang sering kita dengar dengan sebutan *mudahanah* atau *mujahalah* belaka, menjilat, semu dan tak bermakna. [[35]](#footnote-35) Untuk itu murid harus pandai dan cermat menentukan pilihan ilmu apa yang paling baik yang harus dia cari. Sesuai dengan minat dan bakatnya. Bahkan ketika bergurupn dia tidak dibenarkan sembarangan dan asal-asalan. Pilihan yang ditentukan sendiri akan lebih mendorongnya kepada kesungguhan ta'dhim. Oleh al-Imam al-Zarnȗjî kesungguhan *ta'zhimil ilmi* dirupakan dengan tidak menjamah kitab yang berisi kandungan ilmu itu, kecuali dalam keadaan suci dari hadats. Sebelum dia muthola'ah, mengaji atau mengulang pelajaran, berwudhu lebih dahulu. Sebab ilmu itu *nur* dan wudhu mewujudkan *nur* pada diri. Tidak menaruh kitab sejajar, apalagi di bawah bokong. Dan seterusnya. Sedang ilmu yang sebaiknya dipilih oleh pencari ilmu secara klasifikasial adalah yang dia hajatkan mendesak bagi urusan agamanya, yang dibutuhkan untuk menuntun kebahagiaan masa depan seperti halnya dengan ilmu yang berkaitan dengan bekal di akhirat dan dihajatkan bagi mengatur hidupnya dunia akhirat. Untuk menjadi orang yang pantas ditaati dan diikuti, tidaklah salah apabila sebagai guru menengok kembali apa yang telah diungkapkan al-Imam al-Zarnuji ini, pilihlah orang yang lebih alim, wara, dan lebih tua usianya.[[36]](#footnote-36) Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *alim*, *wara*‟, dan lebih tua usianya dibanding muridnya adalah syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru. Sifat-sifat itulah yang dimiliki Hammad bin Abu Sulaiman, sehingga Abu Hanifah memilih menjadi gurunya, karena semata-mata ia adalah seorang guru yang tua dan berwibawa, murah hati, serta penyabar. Dengan demikian menjadi seorang guru, syekh, kiyai atau istilah lainnya bagi seorang pendidik tidaklah mudah memilih guru, kalau ada, pilih yang mengumpulkan kealiman yang kealimannya dimasyhurkan sebagai handal *(al a'lam)* yang secara *khuluqi*, mengatur kehidupan keseharian sedemikian rupa sehingga tidak terkena imbas aib sosial, menjauhi kedurhakaan dan maksiat serta menjaga muru'ah *(al-auro‟*) dan yang memiliki nilai lebih dalam kematangan ilmu dan amalnya serta lebih tua usianya daripada ulama lain.

Hal ini barangkali dimaksudkan agar tertancap pada diri murid kemantapan berguru. Dengan demikian tanpa ragu-ragu lagi, murid bersikap *ta'zhim* kental kepada gurunya itu. Oleh Al-Zarnuji, dicontohkan dengan tidak berbicara kalau tidak diperintah, tidak bergeser tempat duduk sebelum sang guru beranjak dari tempatnya, tidak terlalu dekat dan tidak pula terlalu jauh dari guru, ketika diajar tidak berulah yang menyebabkan guru terganggu. Mematuhi segala perintahnya apapun bentuknya. Dan seterusnya. *ta'zhim* ini berlanjut kepada keluarga sang guru. Pendek kata secara moral *ta'zhim* kepada guru ini, dilakukan oleh *thâlib* untuk mendapat perkenannya. Bukankah gurupun harus memberi dengan sifat kasih dan sepenuh hati pula. Oleh al-Imam al-Zarnȗjî guru disamakan dengan dokter *(thabîb*). Kalau dia tidak dihormati, dia tidak akan memberi yang terbaik yang sangat dibutuhkan murid atau pasien itu, meskipun dia (pura-pura) memeriksanya dan menuliskan resep.

**Fasal kelima** membahas tentang bersungguh-sungguh bercita luhur, seorang pelajar harus bersungguh-sungguh hati dalam belajar serta istiqomah.

**Fasal keenam** membahas tentang ukuran dan urutannya mencari ilmu, adalah tentang bagaimana seharusnya mencari ilmu berbuat. Dia harus sungguh sungguh dan disiplin. Kesungguhannya itu menopang diatas cita-cita yang luhur. Memulai (starting) terjun, memperkirakan kemampuan dan tertib belajar sesuai dengan kondisi diri dan ihwal ilmu yang ditekuni.

**Fasal ketujuh** membahas tentang tawakkal, kapan seyogyanya *tholibul ilmi*, berusaha menghasilkan, ramah dan setia terhadap cita-cita, seorang penunut ilmu harus tabah dalam menghadapi rintangan sehinnga ia akan merasakan lezatnya ilmu.

**Fasal kedelapan**, adalah tentang waktu-waktu belajar, seyogyanya penuntut ilmu tidak melewatkan waktunya dengan sia-sia, seluruh waktunya adalah untuk belajar.

**Fasal kesembilan** tentang saling mengasihi dan menasehati, penuntut ilmu harus memilki jiwa yang baik, mengasihi sesama serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.

**Fasal kesepuluh** tentang *istifadah* yaitu menambah wawasan tentang
keilmuannya, seorang penunutut ilmu dituntut untuk membuat catatan-catatan
baik berupa tulisan maupun hafalan

**Fasal kesebelas** tentang sifat *, waro'* yaitu menjaga dari hal-hal yang belum jelas hala-haramnya, bisa dengan menjaga makanan dan perbuatan yang dilarang untuk tidak disantap atau dilakukan. Asupan makanan dan minuman dapat meningkatkan kecerdasan seseorang, bahkan al-Qur’an memerintahkan kita untuk makan dan minum makanan halal lagi baik.

**Fasal kedua belas** tentang apa saja yang membuat orang mudah menghafal dan yang mudah membuat orang gampang lupa.

**Fasal yang terakhir** adalah tentang amalan dan bacaan yang membuat pelakunya tercurahi rizki Allah SWT.

1. H. Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 27 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid* [↑](#footnote-ref-2)
3. Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A, *Spritualitas dan Rasionalitas Al- Ghazali*, ( Yogyakarta, TH Press, 2005), h. 10 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid* [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid* [↑](#footnote-ref-6)
7. Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 34 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sulaiman Dunya, *al-Haqîqah fî Nazhr al-Ghazâlîy*, Cairo: Dar al-Ma’arif, 1994, hal. 15 [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad Yasin Arabi, *Mawâqif wa Maqâshid fî al-Fikr al-Falsafîy al-Islâmîy al-Muqârin*, Dar al-Arabiyah li al-Kitab, 1991, hal. 271 [↑](#footnote-ref-9)
10. Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalâl*, Beirut: al-Maktabah al-Sya’biyah, t. th. hal. 11 [↑](#footnote-ref-10)
11. Majdi Muhammad Ibrahim, *al-Tashawwuf al-Sunnîy; Hâl al-Fanâ` Bayn-a al-Junaydîy wa al-Ghazâlîy*, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2002, hal. 506 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Abed al-Gabiri, *Nahn-u wa al-Turâst*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, hal. 169-170 [↑](#footnote-ref-12)
13. Yohana Qamer, al-Ghazâlîy, Beirut: Katholik, 1947, hal. 24 [↑](#footnote-ref-13)
14. Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A, *Op Cit*, h. 31-32 [↑](#footnote-ref-14)
15. M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, ( Jakarta : PT Raja Granfindo Persada, 2006 ), cet. Ke 4, h. 267 [↑](#footnote-ref-15)
16. Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara,

1991) h1m. 67. [↑](#footnote-ref-16)
17. DR. Arrazy Hasyim, MA, di unggah tgl 10 Mei 2019, dengan alamat : [https://islami.co/sekilas-mengenal-isi-kitab-ihya-ulumiddin-karya-fenomenal-al-Imâm al-Ghazâlî /](https://islami.co/sekilas-mengenal-isi-kitab-ihya-ulumiddin-karya-fenomenal-al-ghazali/) [↑](#footnote-ref-17)
18. Aliy As’ad,*Terjemah Ta’limul Muta’alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007) h. ii [↑](#footnote-ref-18)
19. Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 279 [↑](#footnote-ref-19)
20. Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarhu Ta’lim al-Muta’allim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. iii. [↑](#footnote-ref-20)
21. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta‟lim Muta‟allim* (Kediri: Santri Salafi Press, 2015), 14 [↑](#footnote-ref-21)
22. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet. II, h. 51 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Log.Cit*., h. iv [↑](#footnote-ref-23)
24. Suprihatin, “*Pemikiran Pendidikan Syekh Imam al-Zarnuji (Study Tentang Kedudukan dan Hubungan antara Guru dan Peserta didik dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim Tariq al- Ta’allum)”,* (Malang, Rosdakarya, 2009), hlm. 31 [↑](#footnote-ref-24)
25. Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. VII, hlm. 79. [↑](#footnote-ref-25)
26. Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam,* Raja Grafindo persada, Jakarta, 2000, hlm. 59 [↑](#footnote-ref-26)
27. Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam* (Studi Komparasi atas Pandangan al- Ghozali dan imam al-Zarnuji),” Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 29-30. [↑](#footnote-ref-27)
28. Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, ( Jakarta, PT Raja Grafindo,2010) Cet. 2, h. 65. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ahmad Salabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, (Terj. Muhammad Labieb Ahmad), jilid 3, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), Cet. II, hlm.340. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ahmad Salabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, terjemah: Muhammad labieb Ahmad, jilid 3, Alhusna Zikra, Jakarta, 1997, h. 75. [↑](#footnote-ref-30)
31. Fazlur Rahman, *Islam,* (terj. Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 1997), Cet. III, hlm.267 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid*., h. 4 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*., h. 5 [↑](#footnote-ref-33)
34. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. HidakaryaAgung, 1992), Cet.VII, h.155 [↑](#footnote-ref-34)
35. M.Kholil Bisri, *Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta’lim Muta’alim dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini,* Makalah Disampaikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah ( Jakarta). 1414 H, hlm 2, td. 79 [↑](#footnote-ref-35)
36. Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim Thoriq al-Ta’allum*. (Semarang: Toha Putra) t. Th, hlm 13 [↑](#footnote-ref-36)